



Implementasi Terapi Musik Klasik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Autisme di SLB Mutiara Hati

Revianda Sofia¹, Candra Wijaya², Azizah Hanum OK³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371

Email: revianda2702@gmail.com¹, candra.wijaya@uinsu.ac.id², azizah.hanumok@uinsu.ac.id³

Corresponding Author: Revianda Sofia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat kemampuan keberhasilan berbahasa pada anak autis melalui media terapi musik klasik dimana Penelitian ini dilatar belakngai oleh adanya suatu implementasi yang dilakukan terhadap anak autis me dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui terapi musik klasikal.Dimana pada Anak penyandang autisme dapat menunjukkan kemampuan fisik yang baik.

Pada penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dimana menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi , wawancara dan dokumtasi Adapun objek dalam penelitian ini ialah salah satu murid slb penyandang autis dimana pada penelitian ini ditemukan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autis.

Pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa anak dengan terapi musik saat anak mendengar musik kesukaaanya setiap anak memiliki respon yang berbeda- beda adayang loncat-loncat, kegirangan, menggambar, tepuk tangan sesuai dengan irama yang didengarkannya. pada kasus kali ini pada saat anak mendengarkan musik yang diputarnya anak mendapatkan respon kegirangan . saat menjalani trapis musik ada pula sebagian anak yang langsung mencontohkan dengan gerakan tangan dan bernyanyi tahapan ini di sebut dengan metode kolady yaitu sitem *do, re, mi, fa, so, la, si, do*. Adapun manfaat dari adanya trapi musik ini ialah untuk melatih kepekaan tubuh terhadap irama, perkembangan respon saraf pada anak dan bagaimana pola fikir anak setelah mendengarknan musik.

Kata Kunci: Terapi Musik Klasik, Kemampuan Berbahasa Anak Autisme

ABSTRACT

This research aims to be able to see successful language skills in autistic children through the medium of classical music therapy. This research is based on an implementation carried out for autistic children in improving language skills through classical music therapy. Where children with autism can show strong physical abilities Good.

This research is a type of quantitative research which uses data collection techniques through observation, interviews and documentation. The object of this research is one of the special school students with autism, where in this research the teacher's efforts were

found to improve language skills in autistic children.

In this study, it can be concluded that when children receive music therapy when they hear their favorite music, each child has a different response, some are jumping up and down, excited, drawing, clapping according to the rhythm they hear. In this case, when the child listens to music. When it is played, the child gets a response of joy. When undergoing music trapping, there are also some children who immediately demonstrate with hand movements and singing. This stage is called the kolady method, namely the do, re, mi, fa, so, la, si, do system. The benefits of having this music trap are to train the body's sensitivity to rhythm, the development of nervous responses in children and how children think after listening to music.

Keywords: Classical Music Therapy, Language Skills in Children With Autism

Pendahuluan

Autisme merupakan istilah yang mungkin sebagian orang belum mengenalnya, tidak jarang pula ada yang mengartikan bahwa autisme merupakan penyakit tidak heran banyak masyarakat mengira bahwa anak autisme merupakan “orang yang tidak waras” mengapa demikian karena mereka melihat adanya kejanggalan terhadap anak autisme seperti berbicara sendiri atau memakan benda yang disukainya. Adapula yang mengatakan bahwa anak autisme tidak dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya akan tetapi banyak juga anak autisme yang dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya walaupun dalam jangka waktu yang lebih singkat dan sedikit berbeda pada anak-anak normal pada umumnya. Tak jarang juga banyak diantaranya yang dapat melakukan komunikasi non-verbal serta tersenyum untuk mengekspresikan diri.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang sejak dahulu menjadi salah satu misteri di dunia kedokteran. Autisme sebenarnya bukan barang baru dan sudah ada sejak lama, namun belum terdiagnosis sebagai autis. Menurut cerita-cerita zaman dulu seringkali ada anak yang dianggap ‘aneh’; anak tersebut sejak lahir sudah menunjukkan gejala yang tidak biasa. Mereka menolak bila digendong, menangis kalau malam dan tidur bila siang hari. Mereka seringkali bicara sendiri dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang tuanya. Apabila dalam kondisi marah mereka bisa menggigit, mencakar, menjambak atau menyerang. Kadangkala mereka tertawa sendiri seolah-olah ada yang mengajaknya bercanda. Para orang tua pada saat itu menganggap anak ini tertukar (*a changeling*) dengan anak peri, sehingga tidak bisa menyesuaikan dengan kehidupan manusia normal.

Metode

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan metode dokumentasi, pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati aktivitas anak dalam penerimaan materi dengan tujuan apakah sudah nampak hasil dari terapi yang diberikan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mencari data awal dimana data diperoleh mengenai bagaimana cara anak penyandang autisme dalam berintraksi dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya, selain itu dapat digunakan terapi musik klasik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak penyandang autisme.

Metode dokumentasi, yaitu mencari data yang dihasilkan dalam penelitian ini, dilakukan pengukuran berdasarkan panduan pengukuran kemampuan bahasa yang didukung oleh observasi terhadap kemunculan gangguan berbahasa pada anak autis.

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data penelitian memakai teknik kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, dimana dalam pembahasan ini penelitian menguraikan data yang didapat dengan kasus yang ada di slb mutiara hati.

Pengaruh Alat Musik Dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Autis

Dalam perkembangannya anak autis sering kali mengalami beberapa hambatan antara lain dalam berbahasa dimana kemampuan berbahasa pada anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor penting adapun pengukuran tes kemampuan bahasa, terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. Kemampuan mengekspresikan diri saat bicara.
2. Kemampuan memahami ucapan orang lain
3. Kemampuan mengulang kata yang diucapkan orang lain.
4. Kemampuan mengenali nama-nama benda yang ada disekitarnya
5. Kemampuan membaca

Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis sebelum dan setelah terapi. Dimana sebelum diberikan terapi, kemampuan berbahasa anak yang aktif dan anak autis yang memiliki kemampuan berbahasa yang pasif. Terapi musik membantu anak meningkatkan kemampuan bicara terutama yang melibatkan konseptualisasi, simbolisasi, dan pemahaman. Menurut para ahli, musik diproses di kedua belahan otak. Oleh karena itu, terapi musik bisa membantu anak autis meningkatkan fungsi kognitif dan keterampilan bahasa mereka. Saat mengikuti kegiatan mendengarkan musik, anak-anak autis diyakini akan mulai berkomunikasi meskipun hal tersebut dilakukan hanya melalui musik. Hal ini membuat terapis musik menyadari fakta bahwa anak autis lebih mudah dan lebih cepat menyambut suara musik daripada perintah verbal atau pendekatan fisik. Musik memiliki hubungan dan pengaruh yang sangat kuat terhadap otak.

Penelitian membuktikan bahwa musik, terutama musik klasik sangat mempengaruhi IQ (*Intelligent Quotien*) dan EQ (*Emotional Quotien*). Bahkan dalam dunia kedokteran menganjurkan bagi ibu-ibu yang sedang hamil untuk memutar dan mendengarkan musik karena dapat mempengaruhi perkembangan otak bayi yang ada dalam kandungan. Para peneliti juga menemukan bahwa musik dapat meningkatkan kreativitas, memperbaiki kepercayaan diri, mengembangkan ketrampilan sosial, menaikkan perkembangan motorik persepsi dan perkembangan psikomotor (Astuti, 2007). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan ahli saraf dari Universitas Harvard, Mark Tramo (2006). Ia mengatakan, di dalam otak terdiri dari jutaan neuron yang menyebar di otak akan menjadi aktif saat mendengarkan musik. Rangsangan neuron itulah yang meningkatkan kecerdasan. (Pratiwi, 2007).

Hasil diatas sesuai dengan pendapat Veskarisyanti (2008) mengungkapkan bahwa musik dapat mempengaruhi perkembangan anak autis baik dalam fungsi kognitif, psikologis, fisik, perilaku dan sosial. Terapi musik klasik terbukti meningkatkan fungsi otak dan intelektual manusia secara optimal. Musik tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan memori anak terutama anak dengan gangguan perkembangan pervasif atau yang lebih dikenal dengan autis. Keterampilan berbahasa mayoritas subjek penelitian (anak-anak penyandang autisme dengan kemampuan verbal) mengalami peningkatan setelah diberi terapi musik klasik. Subjek yang semula kurang ekspresif, reaksinya lambat, kurang komunikatif kurang bisa

melakukan kontak mata saat berbicara, kurang bisa mengulang katakata yang diucapkan orang lain, kurang bisa mengenali nama-nama benda disekitarnya setelah diberikan terapi musik klasik mengalami perkembangan.

Subjek lebih eskpresif, lebih cepat bereaksi, lebih komunikatif, lebih mampu mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, lebih sering melakukan kontak mata dan lebih banyak mengetahui nama-nama benda disekitarnya. Terapi musik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengurangi gejala hambatan bahasa pada anak penyandang autisme dengan kemampuan verbal. Hal ini kemungkinan, beberapa anak autisme memberikan respon terhadap musik

Bentuk Tindakan Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Minat Musik Pada Anak Autisme

Pada penelitian ini peneliti mengambil satu orang siswa sebagai objek penelitian dimana siswa tersebut adalah siswa yang sering dilakukan terapi menggunakan musik sebagai tindakan untuk melatih kemampuan berbahasa pada anak tersebut. Dimana peneliti melakukan terapi selama satu minggu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada anak. Adapun peneliti melakukan tindakan pada pertemuan pertama yaitu pada tanggal 6 februari 2024 dimana peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengajar untuk meminta saran sebagaimana mengetahui siapa peserta didik yang pantas untuk di jadikan objek pada penelitian. Wawancara sendiri dilakukan di sekolah luar biasa mutiara hati kec percut sei tuan berikut adalah petikan wawancara dengan salah satu guru yang telah peneliti rangkum:

“Ada salah satu peserta didik yang dapat dikatakan aktif melakukan terapi menggunakan media musik di mana peserta didik tersebut juga mengalami kurangnya kemampuan berbahasanya (wawancara bersama guru pada tanggal 6 februari 2024)”

Pada hari (rabu tanggal 7 Februari 2024 sekitar pukul 10.00 Wib) peneliti melakukan pendekatan pada peserta didik bernama Raihan berikut adalah pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajaknya bernyanyi dan bermain. Wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan salah satu guru yang membimbing anak yang akan di teliti dan di jadikan objek oleh peneliti untuk dapat mengimplementasikan terapi musik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tersebut.

Selanjutnya pada hari (senin tanggal 12 februari 2024 pukul 10.00 Wib) peneliti kembali melakukan wawancara pada salah satu yang menangani kasus anak tersebut dimana pada wawancara kali ini lebih berfokus pada bagaimana sikap anak tersebut setelah dan sebelum melakukan tindakan terapi menggunakan musik adapun hasil wawancara yang terjadi pada salah satu guru adalah:

“setelah mendengarkan musik dan ikut bernyanyi si anak akan menambahkan kosa kata baru yang ia ucapkan dalam bernyanyi dan akan mengulang ulangnya kembali ” (wawancara pada 12 februari 2024).

Pada hari (selasa 18 Februari 2024 pukul 10.00 Wib) peneliti melakukan kegiatan yang dimana untuk mengetahui apakah anak autisme dapat memahami apa yang diucapkan dengan baik dengan cara mengajak anak tersebut bernyanyi dan bermain dengan lagu anak-anak.

“Pada saat didengarkan lagu anak tersebut sudah bisa mengucapkan kalimat-kalimat yang mudah seperti, “Mata, Hidung, Tangan, dan Mulut.”

Pada hari (selasa 20 Februari 2024 pukul 10.00 Wib) peneliti melakukan kegiatan yang sama yaitu mengajak anak tersebut bermain dan bernyanyi dengan

musik dan lagu yang sama, pada kesempatan ini anak tersebut sudah mulai lancar mengucapkan kalimat yang ada pada lagu tersebut.

“pada saat didengarkan lagu yang sama secara berulang-ulang anak tersebut sudah mampu untuk mengucapkan kalimat dan kata-kata yang ada dilagu tersebut dengan baik seperti, “dua mata saya, hidung saya satu, dua kaki saya pakai sepatu baru. Anak tersebut sudah bisa menyanyikan lagu dengan baik akan tetapi hanya bisa menyambung kalimat yang berada diakhir saja”

Penanganan yang Diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Anak Autisme di SLB Mutiara Hati

Anak autisme sering kali mengalami tantrum atau ketidakinginan dalam belajar dalam menanganinya Guru Pembimbing memberi pembelajaran seperti melibatkan musik dan alat bermain agar anak tidak gampang bosan dengan pelajarannya.

Pada hari (selasa 20 Februari 2024 pukul 10.00). peneliti melaksanakan wawancara dengan Guru Pembimbing di SLB Mutiara Hati, berikut petikan wawancaranya:

“layanan pembelajaran melalui musik dan permainan saya berikan kepada anak autisme karena dalam menangani hal ini juga harus melibatkan banyak ide sehingga anak-anak tersebut tidak mudah bosan untuk mengikuti pembelajaran. Layanan pembelajaran melalui musik dan bermain dapat berjalan dengan baik di SLB Mutiara Hati karena dengan adanya pembelajaran tersebut anak autisme lebih cepat dalam menangkap kalimat atau hal baru yang didengarnya”.

a. Tindakan Awal

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada anak bernama Raihan Al Fatih Pangaribuan diidentifikasi adanya masalah yang muncul yaitu keterampilan berbicara anak masih rendah, anak masih belum mampu menceritakan pengalamannya sendiri serta anak merasa sulit mengungkapkan gagasannya ketika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung, siswa mengalami hambatan dalam menerjemahkan maksud pertanyaan, terutama untuk pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan penalaran, seperti pertanyaan dalam cerita atau menjawab bacaan teks bahasa sehari-hari.

Dari berbagai persoalan yang telah teridentifikasi ada beberapa masalah yang dapat disampaikan di antaranya adalah: anak kesulitan dalam berbicara secara jelas, yaitu ketika anak harus mengucapkan bunyi huruf dan menunjukkan lambang dari bunyi huruf, anak dalam bertanya jawab, bercakap-cakap, dan mengemukakan pendapat masih kesulitan dan kurang perbendaharaan kata dalam berbicara, dan anak kesulitan dalam berbicara terhadap kata-kata yang sulit dieja oleh anak. Tindakan ini dilakukan pertama kali di tanggal 7 februari 2024 dilaksanakan selama 3 kali pertemuan (4 hari pertemuan). Tiap-tiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 35 menit) yang dilaksanakan pada tanggal 7, 12, 18, 20 februari 2024.

Adapun tindakan awal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertemuan Ke-1 (7 Februari 2024)

Berdasarkan analisis dari yang di berikan oleh guru wali kelasnya dan hasil wawancara dengan guru sebagai data awal siswa sebagai subyek penelitian ditentukan peneliti yaitu anak dengan kemampuan berbahasa dan berbicara paling rendah. Peneliti berkoordinasi dengan guru untuk membahas tentang alternatif yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dalam pembahasan diperoleh kesepakatan untuk menggunakan metode bernyanyi.

Pertemuan Ke-2 (12 Februari 2024)

Menyiapkan media atau perangkat kegiatan bernyanyi dua mata saya untuk

pelaksanaan awal penelitian tindakan. Pemilihan media atau perangkat yang mendukung pada situasi ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap antusias anak sebagai subjek penelitian yang memiliki kemampuan berbahasa dan berbicara paling rendah berdasar rekomendasi pendidik di sekolah tersebut.

Pertemuan Ke-3 (18 Februari 2024)

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya tepatnya di tanggal 12 Februari 2024, peneliti memutuskan untuk melaksanakan kegiatan bernyanyi di pertemuan berikutnya. Dengan media pendukung yang dipersiapkan, peneliti melaksanakan kegiatan bernyanyi bersama anak yang memiliki kemampuan berbahasa dan berbicara paling rendah tersebut. Pada saat itu anak sudah mulai bisa mengucapkan kosa kata baru yang ada di dalam lagu tersebut.

Pertemuan Ke-4 (20 Februari 2024)

Pada pertemuan terakhir tepatnya di tanggal 20 Februari 2024, anak sudah mulai lancar menguasai kosa kata yang ada didalam lagu tersebut. Hasil ini juga diperoleh karena pengulangan bernyanyi yang dilakukan oleh peneliti dengan anak tersebut, sehingga dengan mengulang-ulang lagu dua mata saya ini anak bisa mulai menguasai kosa kata yang ada didalam lagu tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pertemuan Ke-1 (8 Februari 2024)

Peneliti melakukan pendekatan kepada anak didik yang sudah direkomendasi pendidik yang memiliki permasalahan kemampuan berbahasa dan berbicara paling rendah. Peneliti mengajak anak didik untuk bermain dan bernyanyi. Peneliti berdiskusi dengan pendidik mengenai implementasi terapi yang akan dilakukan kepada peserta didik.

Pertemuan Ke-2 (12 Februari 2024)

Peneliti berdiskusi dengan salah satu pendidik yang menangani permasalahan yang ada pada anak tersebut mengenai metode terapi yang akan diadakan. Peneliti memperoleh informasi mengenai terapi menggunakan musik akan efektif menambah kosa kata baru pada anak yang memiliki permasalahan kemampuan berbahasa dan berbicara rendah tersebut. Peneliti mempersiapkan media pendukung dalam pelaksanaan terapi musik tersebut dengan lagu “dua mata saya”.

Pertemuan Ke-3 (18 Februari 2024)

Peneliti melakukan terapi musik tersebut dengan anak didik secara berulang-ulang untuk bernyanyi. Ketika sedang bernyanyi, peneliti melakukan penekanan beberapa huruf yang ada pada kata didalam lagu “dua mata saya”.

Pertemuan Ke-4 (20 Februari 2024)

Peneliti meminta anak untuk meniru huruf yang ada pada kata “mata, hidung, mulut, kaki”. Peneliti memberi contoh kepada anak bagaimana cara meniru huruf yang ada pada kata “mata, hidung, mulut, kaki”

Anak didik sudah mulai menguasai beberapa kosa kata yang ada didalam lagu “dua mata saya”.

c. Tahap Observasi

Peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu implementasi trapi musik klasik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autisme. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan Ajeng Nurul Imani selaku guru di slb mutiara hati dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses penelitian

Penanganan yang Dilakukan Guru SLB dalam Mengatasi Anak Autisme Menggunakan musik dan Bermain

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara telah diketahui bahwasannya Guru SLB Mutiara Hati menggunakan musik sebagai sarana belajar untuk mempermudah menyampaikan kalimat atau kosa kata yang baru kepada anak autisme seperti yang kita ketahui bahwasannya musik dapat mempercepat kita dalam mengingat ataupun menghafal jadi tidak heran kalau Guru SLB Mutiara Hati membuat kebijakan seperti itu untuk anak didiknya.

Adanya kegiatan bermain juga dapat membuat anak autisme tidak mudah bosan dalam belajar mereka akan lebih fokus untuk mendengarkan dan mempelajari hal baru, oleh karna itu Guru di SLB Mutiara Hati memberikan mainan yang diminatinya lalu membuat ia fokus dengan mainan tersebut. Untuk mencapai atau mendapatkan mainan tersebut dia harus bisa membaca atau menyebutkan kalimat atau kosa kata yang baru

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil daripada peneliti yang dilakukan di SLB Mutiara Hati kec percut sei tuan. penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan terapi musik pada anak berkebutuhan khusus. Dari hasil pengumpulan data lapangan berupa observasi dan wawancara pada narasumber dimana narasumber berasal dari salah satu guru yang ada di sekolah tersebut, dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa anak dengan terapi musik dimana pada saat anak mendengar musik kesukaannya setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda adayang loncat-loncat, kegirangan, menggambar, tepuk tangan sesuai dengan irama yang didengarkannya pada kasus kali ini pada saat anak mendengarkan musik yang diputarnya anak mendapatkan respon kegirangan. Saat menjalani terapi musik ada pula sebagian anak yang langsung mencontohkan dengan gerakan tangan dan bernyanyi tahapan ini disebut dengan metode kolady yaitu sitem *do, re, mi, fa, so, la, si, do*. Adapun manfaat dari adanya terapi musik ini ialah untuk melatih kepekaan tubuh terhadap irama, perkembangan respon saraf pada anak dan bagaimana pola pikir anak setelah mendengarkan musik. Terapi musik adalah metode intervensi yang memanfaatkan musik sebagai alat untuk membantu individu dengan gangguan spektrum autisme meningkatkan keterampilan berkomunikasi, ekspresi emosi, fokus perhatian, interaksi sosial, dan keterampilan penting lainnya. Musik yang disesuaikan untuk anak autistik disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi anak. Intervensi musik dapat berupa kegiatan mendengarkan musik secara pasif atau bermain musik secara aktif.

Studi sebelumnya di Indonesia tentang hubungan terapi musik dengan anak autisme akan dibahas dalam tulisan ini. Untuk mengetahui bagaimana terapi musik berdampak pada anak dengan autisme, penelitian ini menyelidiki literatur. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa terapi musik memengaruhi perkembangan perilaku anak, termasuk kemampuan berkonsentrasi, kemampuan berbahasa, dan perkembangan kognitif.

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan rentang nilai perilaku hiperaktif. Penerapan terapi musik klasik sebagai intervensi mengindikasikan pengaruh yang meningkat secara signifikan terhadap perubahan target behavior. Hal ini menunjukkan bahwa fase baseline, selama tiga puluh menit menunjukkan perilaku hiperaktif subjek 41-46; kemudian, selama tiga puluh menit, fase intervensi b, menggunakan terapi musik klasik menunjukkan perilaku hiperaktif subjek. Perbandingan fase baseline (A) dan fase intervensi (B) menunjukkan perubahan ke arah yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa anak dengan

gangguan autis merupakan gangguan dalam perilakunya, yaitu perilaku hiperaktif . seringkali melakukan aktivitas yang berlebihan, seperti melakukan gerakan yang khas dan diulang-ulang, meninggalkan kelas atau ruangan saat belajar, dan mengangkat tangan sambil berteriak dan memegang benda atau mainan yang ada disekitarnya. Pada dasarnya terapi musik digunakan untuk dapat melatih fokus anak dengan kurang waktu beberapa minggu perlakuan murid apakah ada perubahan atau tidak.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa pada penyandang autisme mengalami perkembangan setelah diberikan terapi musik. Subjek yang awalnya kurang ekspresif, memiliki reaksi yang lambat, kurang dalam komunikasi, kurang bisa melakukan kontak mata dengan baik saat berbicara, kurang dapat mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, kurang dalam mengenali nama-nama benda disekitarnya. Akan tetapi setelah diberikan terapi musik, subjek mengalami peningkatan dalam hal tersebut. Dalam artian subjek lebih komunikatif, sudah memiliki reaksi yang cepat, dapat mengulang kata-kata, dapat melakukan kontak mata, lebih dapat mengenal nama-nama benda disekitarnya. Anak dapat memainkan ritmik sederhana dan dapat memberikan respon pada saat memainkan alat musik ataupun mendengar musik yang diputar.

Adapun Hasil dari adanya terapi musik yang dilakukan pada anak autis setelah beberapa bulan anak dapat memainkan instrumen alat musik pukul . dan hasil dari terapi musik ini anak lebih fokus dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan metode terapi yang digunakan yaitu kodaly di dapatkan hasil yang dimana anak menjadi lebih tenang dan nyaman dalam beraktivitas selain itu anak juga dapat mengungkapkan perasaan yang ia rasakan. Menghadapi sesuatu masalah yang ada di sekitarnya dan dapat mengontrol emosinya, dimana dalam hal ini dapat membuat anak menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Abd-ur-Rahman. 2007. *Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vocal*. Jakarta: Gema Insani.
- Ambary, M., & Hasan. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve.
- American Psychiatric Association. *Diagnostik and Stasatical Manual of Mental Disorder*. Washington DC: American Psychiatric Association Publisier.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atila, dkk, 2016. *Karakteristik Bicara di Klinik Khusus Tumbuh kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008-2009*. Jakarta: Sari Pediatri.
- Budiman, M. (2003). *Gangguan Metabolisme Pada Anak Autistik di Indonesia*, (makalah), Jakarta: Konferensi Nasional Autism-1 Bukhari, Shahih. Hadīts No. 949, 925.
- Campbell, D. 2002. *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk* Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi: Terjemahan Kartini Kartono*.
- Deniz, E., dkk. (2022). Parent-mediated play-based.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik: Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ghazali, Al-Imam. 2000. *Muhtashor Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hasmy, A. 1986. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: Bulan Bintang.

- Hayoung A. (2009). *Lim: Music Theraphy Perspesctive*, Volume 27, issue 2, pages
- Hidayat. (2004). *Aplikasi Metode TEACCH dan Multisensori-Fernald Dalam Optimalisasi Kemampuan Kognitif Dan Perilaku Adiptif Anak Autis*, (makalah)
- Hikmawati, Y. 2018. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Hildawati, dkk. 2018. *Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Siswa Tuna Wicara di Sekolah Khusus Negri 1 Kota Serang*. Serang: Jurnal Membaca.
- Imam Al-Ghazali, Muhtashor Ihya' Ulumuddin, *intervention to improve social communication and language skills of Jakarta*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Janet Preis, EdD, CCC-SLP, Roxanne Amon, MS, CCC-SLP, Dara Silbert. *Kamus besar bahasa Indonesia*, 1996, hlm 602.
- John, W., S. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, edisi. bahasa Indonesia penerjemah Tim Pustaka Kridalaksana
- Harimurti. (1978). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* cet. III. Bandung: Remaja.
- Mahsun. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Memepertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Musik dan Tari*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_Klasik_\(Musik\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_Klasik_(Musik)).
- Nur, I., R. 2008. *Proses Pemerolehan Bahasa: dari Kemampuan Hingga Kekurang Mampuan Berbahasa*. Malang: Lingua.
- Peters, theo. (1998). *autism from theoretical understanding to educational intervention*, London: whurr publisher Ltd. *preschool autisc children: A Systematic Review and Meta Analysis Protocol*. *Plos one* 17(8): e0270153.
- Promoting the Development of Yong Children with Cerebral Palsy. A Guide for Mid-Level Rehabilitation Workers*, 2004-World Confederation For Physical Therapy.
- Pusponegoro, H., D. (2003). *Pandangan Umum Mengenai Klarifikasi Spektrum Gangguan Autistik Dan Kelainan Susunan Saraf Pusat* (makalah). Jakarta: Konferensi Nasional Autisnm.
- Putri, M. 2019. *Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus di Desa Tropdodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmawati, S & Asim. 2018. *Penerapan Media Interaktif "KNS" untuk Siswa Autis*. *Jurnal Ortopedagogia*.
- Rakhmanita, E. 2020. *Kajian Psikoliguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme*. Semarang: Osf.io.
- Robinette, MS, CCC-SLP, Ashley Rozegar. (2016). *MS: Music Therapy Perspective*. Volume 34, issue 1, pages 106-115.
- Romli, A. 2003. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saddhono, K. 2012. *Kajian Socioliguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Kelas Maret*. Solo: Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra.
- Saputri, W. (2015). "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Media Gambar pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta". Tersedia: <https://eprints.uny.ac.id/12992/1/SKRIPSI%20Windriantari%20Saputri%20-%20NIM%20%2011111247029>.
- Sary, M., N. (2014). "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B TK Yasporbi Kota Bengkulu". Tersedia: <http://repository.unib.ac.id/86>.

- Sasanti, Y. (2003). *Masalah Perilaku Pada Gangguan Spektrum Austim (GSA)*. (makalah), Jakarta: Konferensi Nasional Autisme.
- Sayyid, H., N. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. 2001. *Studi Kritis Atas Nabi SAW*. Bandung: Mizan.
- Siwi, A., P. (2012). "Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Permainan Kliping Gambar di TK Aba Suronandan Sendangrejo Minggir Sleman". Tersedia: <https://eprints.uny.ac.id/9172/>
- Subyantoro. 2013. *Gangguan Berbahasa: Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suhayanto, A. (2017). Sejarah Pendidikan Seni Musik Klasik Non Formal di Kota Medan. Gondang: jurnal Seni dan Budaya, 1 (1): <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>
- Sumarsono & Paina, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunan An-Nasai'I, Jilid VI'.
- Tiel, J., M., V. 2015. *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara (Edisi Kedua)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Triadi, R., B & Pujiati. (2017). Kesulitan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Studi kasus Siswa Kelas Bandung. Literasi, Vol 7, No. 1.
- Triadi, R., B. (2018). "Studi Akuisisi Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun". Jurnal Sasindo Unpam, Vol 4, No. 1.
- Winarno. 2013. *Autism dan Peran Pangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wing, L. 1974. *Autistic Children a Guide For Parent And Proffesionals*. New Jersey: The Citadel Press.